

SUPERVISI DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS

KUSYAENI

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Email: kusykusyaeni@gmail.com

Abstract: Supervision in Al-Qur'an and Hadith

The purpose of this research is to explore, analyze and describe the concept of supervision contained in the Al-Qur'an and Hadith. This research is a library research. The primary data used in the secondary data is derived from the verses of the Quran and Hadith. While the secondary data are books, journals, and article related to supervision. In this study, researcher used the maudhu'i interpretation method approach (thematic) in identifying and describing how supervision is the Quran and Hadith. The result of the study show that the verses related to the term supervision are contained in four words, namely: 1) Al-khabir (QS. Al-An'am: 18, QS. Al-Mulk: 14, dan Al-Isra': 96), term asy-syahid (QS. Al-Baqarah: 140, QS. Al-Baqarah: 204, QS. Ali-Imrarn: 81, QS. Ali-Imran: 98, QS. Ali-Imran: 99, dan QS. An-Nisa: 33), term 'Alima (QS. Al-Mujadalah: 7, QS. Al-Baqarah: 77, dan QS. An-Nahl: 23), 4) term Harasa (QS. Al-Jinn: 8). While the hadiths related to the term supervision contained in the hadith are as follows: 1) hadith of jibril about ihsan, hadith about the order of Rasulullah Saw to vomit alms dates which were eaten by his grandson sayyidina Hasan r.a, hadith about the order of Prophet Saw to complete ablution by washing heel perfectly, hadith about the Prophet's order to repeat his prayer because it was not tumakminah, hadith the Prophet reprimanded immediately, hadith about explaining mistakes from the Shari'a point of view, hadith about not rushing to blame other people's mistakes, hadith about warnign gently and hadith about practise what is advised.

Keywords: Supervision, Qur'an, Hadith

Abstrak: Supervisi dalam Al-Qur'an dan Hadits

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali, menganalisis dan mendeskripsikan konsep supervisi yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini merupakan library research atau penelitian kepustakaan. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan supervisi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metode tafsir maudhu'i (tematik) dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana supervisi di dalam al-Qur'an dan hadits. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Ayat-ayat yang berkaitan dengan term supervisi terdapat dalam empat kata yaitu: 1) al-khabir (QS. Al-An'am: 18, QS. Al-Mulk: 14, dan Al-Isra': 96), term asy-syahid (QS. Al-baqarah: 140, QS. Al-Baqarah: 204, QS. Ali-Imrarn: 81, QS. Ali-Imran: 98, QS. Ali-Imran: 99, dan QS. An-Nisa: 33), term 'Alima (QS. Al-Mujadalah: 7, QS. Al-Baqarah: 77, dan QS. An-Nahl: 23), 4) term Harasa (QS. Al-Jinn: 8). Sedangkan hadith-hadith yang berkaitan dengan term

supervisi yang terdapat dalam hadits adalah sebagai berikut: 1) hadits jibril tentang ihsan, hadits tentang perintah Rasulullah Saw untuk memuntahkan kurma sedekah yang dimakan cucunya sayyidina Hasan r.a, hadits tentang perintah Nabi Saw untuk menyempurnakan wudu dengan membasuh tumit secara sempurna, hadits tentang perintah Nabi Saw untuk mengulangi shalatnya karena tidak tumakninah, hadits Nabi menegur dengan segera, hadits tentang menjelaskan kesalahan dari sudut pandang syariat, hadits tentang tidak terburu-buru menyalahkan kesalahan orang lain, hadits tentang memperingatkan dengan lembut dan hadits tentang mempraktikkan apa yang di nasihatkan.

Kata Kunci: Supervisi, Al-Qur'an, Hadits

PENDAHULUAN

Salah satu pilar kesuksesan pengelolaan lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah atau Pengawas Sekolah. Melalui supervisi yang dilakukan dapat memberikan bantuan kepada guru untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan mengajarnya dalam rangka *itqon* kerja. Ketika pembelajaran berjalan dengan baik, bisa dipahami semua siswa, menghasilkan *outcome* yang jelas, maka pembelajaran bernilai unggul dan berkualitas. Hal ini dibenarkan oleh hasil penelitian Bambang Supriadi yang menyatakan bahwa hakikat supervisi dalam pendidikan Islam adalah usaha bersama yang dilaksanakan untuk memperbaiki kualitas belajar dan pembelajaran dengan prinsip ilmiah dan kerjasama. Pelaksanaan supervisi yang baik dan kontinu, memiliki pengaruh yang signifikan pada perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik. Meskipun supervisi bukan satu satunya faktor yang dapat memperbaiki pendidikan. Tetapi kegiatan supervisi menjadi salah satu pilar yang telah berkontribusi memperbaiki pendidikan (paling tidak dari sisi profesionalitas kinerja guru dan proses pembelajaran). Sehingga supervisi hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan demi kemajuan pendidikan Islam (Supriadi, 2019).

Berkaitan dengan hal ini, penelitian tentang supervisi di dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Mahasinul Ahlaq. Dalam penelitiannya mendapatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pengawasan terdapat empat kata yaitu al-Riqabah (QS. An-Nisa/: 1, QS. Al-Maidah/5: 117, al-Ahzab/33: 52, dan QS. Qaaf/50: 18), al-Syahadah (QS. Ali-Imran/3: 98, QS. Yunus/10: 46, QS. An-Nisa/4: 79, QS. Yunus/10: 29, QS. Ar-Ra'du/13: 43, QS. Al-Isra/17: 96, QS. Al-Ankabut/29: 52, QS. Al-Ahzab/ 33: 35, dan QS. Al-Ahqaf/46: 8), al-Hifz(disebutkan sebanyak 23 kali), dan al-Hisabah (QS. An-Nisa/4: 6, QS. An-Nisa/4: 86, QS. Al-Ahzab/33: 39, QS. Ath Thalaaq/65: 8, dan QS Al-Isra' / 17: 14) (Moh. Mahasinul Ahlaq, 2022).

Begitu juga dengan yang telah dilakukan oleh Trilusi Podomi yang menyatakan bahwa fungsi manajemen pendidikan salah satunya adalah pengawasan pendidikan, yang mempunyai tujuan untuk mencapai visi, misi, tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan pendidikan di dalam al-Qur'an dan hadits mempunyai tujuan

tujuan yang sama pada dasar dan tujuan yang ingin dicapai di sekolah yaitu untuk meningkatkan kepribadian guru, meningkatkan profesinya, kemampuan berkomunikasi, baik dengan warga sekolah maupun masyarakat, dan membantu meningkatkan kesejahteraan serta ketaqwaan mereka (Podomi et al., 2019).

Anissa Maila Rahayu juga telah melakukan penelitian yang berjudul pengembangan supervisi proses pembelajaran berbasis *worldview* Islam pada pendidikan dasar. Hasil penelitiannya menyatakan: 1) konsep supervisi proses berbasis *worldview* islam menjadikan Allah Swt sebagai pedoman tunggal dalam pandangan hidup seseorang dalam setiap melakukan aktivitas kegiatan; 2) pelaksanaan konsep supervisi proses berbasis *worldview* islam dapat dilaksanakan dengan tujuh langkah yaitu: memberi pengantar pada setiap awal aktifitas pembelajaran dengan nasihat-nasihat islami, menyisipkan kata-kata yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt, mengungkapkan hikmah setiap kejadian yang menumbuhkan kesyukuran, memasukkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadits yang relevan dengan tema pembelajaran, mengoreksi konsep-konsep yang digunakan selama proses pembelajaran, mengkisahkan informasi ilmuwan muslim dan mengaitkan konsep dengan penerapannya sesuai dengan ajaran islam (Maila Rahayu et al., 2021).

Hasil penelitian Yoga Sari Prabowo mengungkapkan bahwa: Pertama, pada hakikatnya semua aktifitas manusia selalu dalam pengawasan Allah Swt, sehingga harus selalu diniatkan karena ibadah kepada Allah. Kedua, supervisi merupakan unsur penting dalam proses pendidikan. Ketiga, supervisi dalam pendidikan baru bersifat pengendalian, bukan inspeksi dan monitoring, sehingga supervisi berbentuk pembinaan dan layanan. Keempat supervisi merupakan langkah mengajarkan untuk tetap komitmen dalam kebenaran. Kelima, tenaga kependidikan harus ada yang menjadi pejamin mutu yang bertugas untuk melaksanakan amanah supervisor (Prabowo, n.d.).

Dari banyak penelitian di atas, agar proses pendidikan berjalan dengan baik, maka diperlukan guru guru yang berkualitas. Guru yang berjiwa pejuang dan guru teladan. Karena guru adalah ujung tombak dalam pendidikan. Mohammad Natsir sebagaimana dikutip oleh Adian Husaini mengemukakan bahwa “Suatu bangsa tidak akan maju, sebelum ada di antara bangsa itu segolongan guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya”(Husaini, 2022).

Guru-guru yang berkualitas dan guru teladan, serta peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berakhlak serta prestasi sekolah yang membanggakan tentu tidak terlepas dari peran seorang supervisor. Seseorang yang bertugas untuk mengawasi setiap pelaksanaan program pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Bertanggung jawab dalam meneliti efektivitas program program pendidikan yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam usaha meningkatkan kualitasnya, guru harus selalu dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan. Allah Swt berfirman:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.” (QS. Al-Qashas:26)

Ayat ini menjadi pemantik bagi guru dan kepala sekolah untuk bekerja secara profesional. Quraish Shihab menjelaskan bahwa salah seorang dari kedua putri Nabi Syu'aib berkata: “Wahai Ayah, pekerjakanlah pemuda itu untuk menggembala atau mengurus domba piaraan kita dengan gaji! Sungguh, ia adalah orang yang paling baik yang engkau pekerjakan, karena tenaganya kuat dan dirinya dapat dipercaya. Dalam ayat ini “kuat dan dapat dipercaya” menjadi indikator profesionalitas.

Profesionalitas yang dimaksud adalah kemampuannya dalam memahami pembelajaran, mengatur kelas, memahami psikologi anak, keterampilan menerapkan strategi dan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, teknik mengajar lainnya yang efektif yang meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Rasulullah Muhammad Saw secara khusus juga memberikan *tadzkiroh* dalam sabdanya:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنْ اللَّهُ يَحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ
عَمَلًا أَنْ يَتَّقَنَهُ

“Dari ‘Aisyah Radhiyallahu ‘anha, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah menyukai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu amal secara itqan (profesional). (HR. Thabrani)”

Hadits di atas merupakan *tadzkiroh* (peringat) untuk semua manusia dalam beramal shalih. Begitu juga pejuang pendidikan (guru, kepala sekolah, karyawan, staf dan lainnya) dituntut untuk bekerja secara profesional. Termasuk dalam urusan supervisi oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas guru.

Kegiatan supervisi ini dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 13 tahun 2007 dijelaskan bahwa salah satu tugas dari kepala sekolah adalah 1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; 3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (Permendiknas, n.d.).

Berkaitan dengan pentingnya supervisi ini, maka perlunya menggali dari sumber ilmu yakni di dalam al-Qur’andan al Hadits yang belum pernah dipublikasikan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis ayat-ayat al Quran dan hadits Nabi Muhammad Saw yang berkaitan dengan supervisi.

Definisi Supervisi

Supervisi secara etimologis menurut Ametembun sebagaimana dikutip oleh Aguslani supervisi terdiri atas dua kata super dan *vision*; super = atas, dan *vision* = lihat,

tilik, awasi. Makna yang terkandung adalah melihat, mengawasi orang-orang yang disupervisi (Aguslani Muslih, 2018).

Saefullah dalam (Zainal Arifin, 2020) mengemukakan bahwa supervisi adalah penilaian atau koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan bawahan. Pendapat tersebut dikuatkan juga oleh Uhar bahwa supervisi adalah melihat dari atas dengan keahliannya sehingga mampu memotret sesuatu yang mungkin bisa terlihat secara biasa (Uhar Suharsaputra, 2018).

Wiles sebagaimana dikutip Jasmani mengemukakan bahwa; *Supervision is assistance in the development of better teaching learning situation*. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik (Jasmani Asf, 2017). Dengan demikian rumusan ini memberikan makna bahwa supervisi ruang lingkupnya meliputi keseluruhan situasi pembelajaran (tujuan, materi, teknik, metode mengajar, penguatan dsb). Situasi seperti inilah yang menjadi titik tekan yang harus diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan supervisi.

Ngalim Purwanto memberikan pengertian supervisi adalah segala bantuan dari pemimpin sekolah yang fokusnya pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan stakeholder sekolah di dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melaksanakan tujuan pendidikan sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang efektif (Purwanto, 2019).

Sedikit berbeda redaksi yang digunakan oleh Glickman dkk dalam mendefinisikan supervisi atau pengawasan sebagaimana dikutip oleh Nurhattati. Supervisi adalah serangkaian kegiatan membantu guru untuk mengembangkan kemampuan dalam memerankan dirinya sebagai pendidik dan pengelola pembelajaran (Nurhattati Fuad, 2021). Dari pengertian ini, supervisi memegang kunci keberhasilan dalam proses perjalanan pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pengertian supervisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalitasnya, efektivitas pembelajaran, dan kualitas pembelajaran dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik dan pengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Teknik yang digunakan adalah dengan mengambil dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang selaras dan berhubungan dengan supervisi (pengawasan) dalam al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, juga dilakukan pengumpulan data dengan menghimpun data dari berbagai literatur melalui buku-buku yang membahas tentang term supervisi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tematik (*maudhu'i*) yang menafsirkan ayat-ayat al-

Qur'an dan hadits mengenai term tertentu, dengan mengumpulkan semua ayat atau beberapa ayat yang dapat mewakili dan menunjukkan tentang term supervisi.

Peneliti berusaha untuk menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai persamaan dan kesesuaian arah dan tema melalui *mu'jam al mufahras*, *mu'jam al ma'ani*, kemudian mencari keterangan di dalam kitab tafsir yang menghasilkan sebuah kesimpulan. Peneliti juga menggunakan pendekatan interpretasi yakni, memahammi makna-makna al-Qur'an melalui tafsir-tafsirnya untuk menangkap pesan yang dimaksud sehingga mencapai pemahaman yang benar. Sehingga di dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen kunci untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik (Moh. Mahasinul Ahlaq, 2022: 4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi dalam Al-Qur'an

Isyarat term supervisi di dalam kamus al-ma'ani diantaranya adalah berupa lafadz *Isyraf*, *Raqobah*, *Saithoroh*, *Muroqobah*, *Mulahadhoh*, *Harasa* (Terjemahan dan Arti Pengawasan di Kamus Istilah, n.d.). Dari keenam term di atas, hanya *murooqobah*, *raqoobah* dan *harasa* yang ada di dalam al-Qur'an. Peneliti mencoba mencari term lain yang mendekati makna supervisi melalui nama-nama Allah dalam asmaul husna yang mendekati dengan makna supervisi yaitu term *al-'alim* dan *al-khabir*. Kata *al-'alim* yang berasal dari akar kata *'alima -ya'lamu* sedangkan *al-khabir* berasal dari kata *khhabara-yakburu- khubran* yang artinya mengetahui, mencoba, menguji (Al Ma'ani, n.d.):

Term *al-Khabir* (Mengetahui). Terdapat 25 term *al-khabir* dalam *mu'jam al ma'ani*. Berikut ini beberapa surat yang mewakili term tersebut yaitu surat al-An'am ayat 18;

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

“Artinya: Dialah Penguasa atas hamba-hamba-Nya, dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”

Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menyatakan: “dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hambaNya.” Tidak adal salah seorang pun dari mereka yang bertindak, bergerak, dan diam melainkan dengan kehendakNya. Para raja dan lain-lainya tidak akan keluar dari kerajaan dan kekuasaaNya, justru mereka di atur dan di kuasai. Jika dia adalah penguasa sementara yang lain di kuasai, maka dialah yang berhak diibadahi. “ Dan Dialah yang Maha Bijaksana” dalam sesuatu yang dia perintahkan dan Dia larang, dan memberi pahala dan menghukum, dalam mencipta dan menakdirkan. “ Lagi Maha Mengetahui.”Yang mengetahui apa yang disimpan dan di rahasiakan seperti perkara-perkara yang samar. Ini semua adalah termasuk dalam tauhid (Tafsir Web, n.d.-b).

Dikuatkan juga dengan Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah yang menyatakan: “Allah Maha Kuasa atas seluruh hamba-Nya. Allah mengatur alam semesta dengan hikmah dan ilmu-Nya. Dia Maha Mengetahui segala perbuatan hamba-Nya. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Dan Dia menetapkan segala sesuatu dengan penuh hikmah” (Tafsir Web, n.d.-b). Dalam tafsir di atas, kalimah yang mendekati dengan term supervisi adalah Allah Swt mengetahui segala perbuatan hamba-Nya, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya.

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ۝

“Apakah (pantas) Zat yang menciptakan itu tidak mengetahui, sedangkan Dia (juga) Mahahalus lagi Maha Mengetahui?. (Al-Mulk ayat 14)”

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah memyatakan:”Bagaimana Allah tidak mengetahui segala hal yang tersembunyi dan rahasia, sedangkan Dia yang menciptakannya dan menciptakan segalanya? Salah satu tanda kekuasaan-Nya adalah Dia Mengetahui dengan pasti segala rahasia dan perkara yang tersembunyi (Tafsir Web, n.d.-c).

Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah menyatakan: “ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ (Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui)

Yakni tidakkah Dzat yang menciptakan semua itu tidak mengetahui rahasia dan apa yang ada di dalam lubuk hati? Allah telah menciptakan manusia dengan tangan-Nya dan yang paling mengetahui sesuatu adalah penciptanya. وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ. (dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?)Yang ilmu-Nya mengetahui rahasia yang disimpan dan disembunyikan dalam hati, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya (Tafsir Web, n.d.-c).

Dalam ayat di atas, term supervisi oleh Allah Swt dalam tafsir dinyatakan Dialah Allah Dzat yang mengetahui rahasia yang disimpan dan disembunyikan dalam hati.

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Surat Al-Isra ayat 96)”

Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah menyatakan: “ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۝ (Katakanlah: “Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian) Atas risalah yang telah aku sampaikan kepada kalian yang Allah perintahkan kepadaku untuk menyampaikannya. إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya) Yakni Maha Mengetahui segala keadaan mereka serta apa yang mereka tampilkan dan apa yang mereka rahasiakan (Tafsir Web, n.d.-d).

Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H mengatakan: “Katakanlah, ‘Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian.’ Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hambaNya,” di antara bentuk persaksian Allah atas RasulNya adalah Allah mendukungnya dengan mukjizat, menurunkan ayat-ayat untuknya dan menolongnya dari kaum yang memusuhi dan melawannya. Seandainya beliau (Nabi Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas Nama Allah, tentulah Dia akan menyeret tangan kanannya, kemudian Dia putus urat jantungnya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat. Bagi Allah, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi pada keadaan para hambaNya” (Tafsir Web, n.d.-d).

Bentuk supervisi pada ayat ini, dijelaskan dalam tafsir as’Sa’di bahwa supervisi Allah kepada Nabi Muhammad Saw andaikan beliau Nabi Saw mengada adakan sebagian perkataan atas Nama Allah, maka Dia Allah Swt akan menyeret tanggangnya, kemudian diputus jantungnya.

Term Asy-Syahid (menyaksikan)

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى ۗ قُلْ إِنَّمَا أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَّمَ امْرَأَتِي مَا كَانَتْ تُكْتُمُ لَكَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ غَافِلٌ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Apakah kamu juga berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya‘qub, dan keturunannya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, “Apakah kamu yang lebih mengetahui atautkah Allah? Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?” Allah sama sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan (Surat Al-Baqarah ayat 140).”

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ ۗ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ

“Di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Nabi Muhammad) dan dia menjadikan Allah sebagai saksi atas (kebenaran) isi hatinya. Padahal, dia adalah penentang yang paling keras (Surat Al-Baqarah ayat 204).”

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ ۗ وَلَتُنْصِرُنَّهُ ۗ قَالُوا أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذٰلِكُمْ إِصْرِي ۗ قَالُوا أَقْرَرْنَا ۗ قَالُوا فَاشْهَدُوا ۗ وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

“(Ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, “Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu, lalu datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.”104) Allah berfirman, “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?” Mereka menjawab, “Kami mengakui.” Allah berfirman, “Kalau begitu, bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu (Surat Al-Imran ayat 81).”

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, mengapa kamu terus-menerus mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan? (Surat Al-Imran ayat 98)”

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَنَ آمَنَ تَبِعُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَاءُ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, mengapa kamu terus-menerus menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah? Kamu (memang) menghendaknya (jalan Allah itu) menjadi bengkok, sedangkan kamu menyaksikan. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan (Surat Al-Imran ayat 99).”

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِي مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ ۚ وَالَّذِينَ عَقَدْتَ أَيْمَانُكُمْ فَأَتَوْهُمْ نَصِيبُهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا

“Bagi setiap (laki-laki dan perempuan) Kami telah menetapkan para ahli waris atas apa yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan karib kerabatnya. Orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, berikanlah bagian itu kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu (Surat An-Nisa ayat 33).”

Term ‘Alima (mengetahui)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, kecuali Dialah yang keempatnya dan tidak ada lima orang, kecuali Dialah yang keenamnya. Tidak kurang dari itu atau lebih banyak, kecuali Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian, Dia memberitakan apa yang telah mereka kerjakan kepada mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Surat Al-Mujadalah ayat 7).”

أَوْ لَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

“Tidakkah mereka tahu bahwa Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan? (Surat Al-Baqarah ayat 77).”

Dalam tafsir al-Muyassar kementerian Agama Saudi Arabia menafsirkan ayat di atas: “ Apakah mereka melakukan semua tindakan kejahatan ini, Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah menyatakan: “Katakanlah juga kepada mereka: “Apakah para nabi itu kamu anggap menjalankan agamu? Apa kamu kira putera-putera Ya’qub (Asbath) itu menganut Yahudi atau Nasrani? Padahal mereka hidup sebelum Musa dan Isa ada.” Katakanlah kepada mereka wahai Nabi: “Apakah kalian lebih tahu tentang agama Allah, atukah Allah-lah yang lebih tahu apakah Ibrahim Nasrani Yahudi atau bukan? Adakah yang lebih dholim

daripada orang yang menyembunyikan kesaksian bahwasannya nabi-nabi terdahulu itu bukanlah Yahudi juga bukan Nasrani. Namun mereka semua benar-benar Muslim. Allah tidak akan pernah meninggalkan hukuman bagi para penyeru kedhaliman, pengingkar rasul, dan mereka yang tidak bersaksi sesuai kebenaran.

وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) memberikan penafsiran ayat sebagai berikut: “Dan Allah mengetahui siapa wali (pengasuh anak yatim) yang ingin berbuat jahat dengan mencampur harta anak-anak yatim dan siapa wali yang ingin berbuat baik. Sekiranya Allah berkehendak menyulitkan kalian dalam urusan anak-anak yatim, niscaya Dia telah menyulitkan kalian. Akan tetapi Dia mempermudah urusan kalian dalam berhubungan dengan anak-anak yatim, karena syariat-Nya dibangun di atas asas kemudahan. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, tidak ada sesuatupun yang dapat mengalahkan-Nya. Dan Dia Maha Bijaksana di dalam menciptakan, mengatur, dan di dalam menetapkan syariat-Nya” (Tafsir Web, n.d.-e). Dari penafsiran di atas, Allah Swt telah melaksanakan supervisi kepada orang-orang yang mengurus anak-anak yatim. Sehingga turun ayat di atas untuk memberikan jawaban atas kegundahan para sahabat.

لَا جَرَمَ أَنْ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۗ إِنَّهُ ۗ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

“Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka tampilkan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong (Surat An-Nahl ayat 23).”

Tafsir al-Muyassar Kementerian Saudi Arabia menafsirkan ayat ini sebagai berikut: “Sudah pasti, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan, dari bentuk-bentuk keyakinan, ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan, dan apa yang mereka tampilkan darinya, dan Dia akan memberikan balasan kepada mereka atas perkara-perkara tersebut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri untuk beribadah dan tunduk kepadaNya dan akan memberikan balasan kepada mereka atas hal-hal tersebut” (Tafsir Web, n.d.-f). Tafsir al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah menyatakan: “Tidak diragukan bahwa Allah Maha Mengetahui segala niat dan maksud yang kalian rahasiakan dan yang kalian tampilkan. Allah tidak menyukai orang-orang yang berpaling dari kebenaran, yaitu orang-orang yang jika dikatakan kepada mereka: “Apa yang diturunkan Tuhan kalian kepada rasul-Nya?” Mereka akan menjawab:

“Yang diturunkan kepadanya hanyalah kedustaan-kedustaan dari umat-umat terdahulu!”(Tafsir Web, n.d.-f).

Harasa (penjagaan)

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَبًا

“(Jin berkata lagi,) “Sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit. Maka, kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api (Surat Al-Jin ayat 8).”

Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah menafsirkan ayat di atas: “ وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ (dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit) Yakni kami dahulu mencari kabar berita dari langit sebagaimana yang kami lakukan. فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَتْ حَرَسًا (maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan) Yakni penjagaan dari para malaikat agar tidak terjadi pencurian kabar berita dari langit. شَدِيدًا (yang kuat) Yakni ketat. وَشُهَبًا (dan panah-panah api) Yakni dengan api yang berasal dari bintang-bintang, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir firman Allah (وجعلناها رجوما وشهبا) pada surat al-Mulk. Penjagaan ini ada setelah Allah mengutus Nabi Muhammad, Allah menjaga langit dengan bintang yang terbakar setelah pengutusan Nabi Muhammad” (Tafsir Web, n.d.-g).

An-Nafahat Al-Makkiyah / Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi memberikan penafsiran yang sama yaitu: “Surat Al-Jin ayat 8: Berkata para jin yang mendengar Al Qur'an : Sesungguhnya jin menginginkan sampainya berita dari langit dengan mendengar langsung ucapan penghuni langit, maka didapati setelah turunnya Al Qur'an (di langit) penuh penjaga yang ketat dalam bentuk panah dan malaikat yang menjaga langit yang membuat takut mereka (jin) lain yang mendengarnya (Tafsir Web, n.d.-g). Dari beberapa penafsiran di atas, wujud supervisi Allah Swt adalah dengan mendelegasikan malaikat penjaga 'arsy untuk melempari para jin yang ingin mencoba mencuri dengan pembicaraan langit.

Supervisi dalam Hadits

Dalam dunia pendidikan seorang kepala sekolah dan tim (guru guru dan tenaga non kependidikan) tentu sudah melaksanakan rapat kerja setiap tahunnya. Merencanakan program selama setahun kedepan. Merencanakan metode dan strategi pembelajaran. Oleh karenanya, sudah menjadi keharusan seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan untuk melaksanakan kegiatan supervisi dalam rangka memastikan bahwa rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan berjalan dengan baik. Sehingga ketika di tengah proses pembelajaran mendapatkan sesuatu yang kurang tepat, maka segera dapat memberikan solusi penyelesaian masalah (problem solving) yang terbaik. Dalam arti lain supervisi yang dilakukan memiliki karkater membimbing dan membantu mengatasi kesulitan dan bukan mencari kesalahan.

Rasulullah Muhammad Saw adalah supervisor di sekolah nubuwwah (kenabian). Ada beberapa sunnah nabawiyah yang menunjukkan aktifitas supervisi (pengawasan) yang dilakukan oleh Rasulullah sang guru.

Hadits Jibril tentang Ihsan “.... Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,”Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu” (HR. Muslim no 8). Hadits Jibril tersebut, menunjukkan teknik supervisi dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril. Memastikan tarbiyah tentang iman, islam, ihsan dan tanda tanda hari kiamat telah difahami dengan baik oleh Rasulullah Muhamamd Saw.

Hadits tentang memuntahkan kurma sedekah yaitu Rasul pernah menyuruh sayyidina Hasan cucu Nabi Saw untuk memuntahkan kurma sedekah. “Diceritakan oleh Abu Hurairah: “ (ketika) hasan (cucu Nabi Saw masih kecil) ia pernah mengambil sebutir dari kurma sedekah (zakat), lalu menjadikannya (masuk) ke dalam mulutnya, maka Nabi Saw memerintahkan: “ Kikh kikh. “muntahkan, muntahkan” agar membuangnya. Kemudian beliau bersabda: “ Apakah kau tidak merasa bahwa kami tidak makan sedekah” (HR. Bukhari). Hadits ini menunjukkan teknik supervisi (pengawasan) Nabi Saw dalam mentarbiyah cucunya ketika makan kurma sedekah, padahal semua Nabi dan Rasul serta keluarganya haram memakannya.

Hadits tentang hati-hati jaga tumit kalian dari api neraka yaitu dari Abdullah bin Amr, ia berkata, Rasulullah Saw pernah terlambat berada di belakang kami dalam suatu perjalanan yang kaki lakukan. Beliau kemudian dapat menyusul kami. Kami merasa sangat lelah untuk melakukan shalat, terlebih kami harus berwudhu. Kami pun lalu mengusap kaki kami. Beliau lalu berseru dengan suara keras: “ hati-hati, jaga tumit kalian dari api neraka! (sebanyak dua atau tiga kali) (HR. Bukhari No 58). Hadits di atas juga merupakan supervisi yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Saw kepada para sahabat. Rasul menegurnya langsung saat para sahabat melakukan kesalahan.

Hadits tentang ulangi shalatmu dari Abu Hurairah, Nabi Saw ketika masuk masjid, maka masuklah seseorang lalu ia melaksanakan shalat. Setelah itu, ia datang dan memberi salam pada Nabi Saw, lalu beliau menjawab salamnya. Beliau berkata, “Ulangi shalatmu karena sesungguhnya engkau tidaklah shalat”. Lalu ia pun shalat dan datang lalu memberi salam pada Nabi Saw. Beliau berkata yang sama seperti sebelumnya, “Ulangi shalatmu karena sesungguhnya engkau tidaklah shalat”. Sampai diulangi hingga tiga kali. Orang yang jelek shalatnya tersebut berkata. “Demi yang mengutusmu membawa kebenaran, aku tidak bisa melakukan shalat sebaik dari itu. Makanya ajarilah aku!” Rasulullah Saw lantas mengajarnya dan bersabda, “ Jika engkau hendak shalat, maka bertakbirlah. Kemudian bacalah ayat al-Qur’anyang mudah bagimu. Lalu rukuklah dan sertai tumakninah ketika rukuk. Lalu bangkitlah dan beriktidallah sambil berdiri. Kemudian sujudlah serta tumakninah ketika sujud. Kemudian bangkitlah dan duduk antara dua sujud sambil tumakninah. Kemudian sujud

kembali disertai tumakninah ketika sujud. Lakukan seperti itu dalam setiap shalatmu”(HR. Bukhari, no. 93 dan Muslim, no.397).

Hadits yang masyhur ini merupakan supervisi yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat yang melaksanakan shalat di masjid dengan terburu-buru. Oleh Nabi Saw, ditegur serta diminta untuk mengulanginya lagi. Hingga Rasulullah Muhammad Saw pun memberikan pengarahannya/ perbaikan atas supervisi yang telah dilakukannya.

1. Menegur dengan segera dan tidak menunda nunda.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah Saw, “ Wahai Rasulullah, kuikuti apapun yang Allah dan engkau inginkan”. Rasulullah mengerunya dan berkata: “ Apakah kau menganggapku setara dengan Allah? Alih alih berkata seperti itu, katakanlah: “ Kuikuti apapun yang Allah kehendaki” (HR Ahmad dalam Musnad, 1/183).

2. Menjelaskan kesalahan dari sudut pandang syariat.

Jarhad meriwayatkan bahwa suatu ketika ia berpapasan dengan Rasulullah Muhammad Saw, sementara bagian pahanya tidak tertutupi kain. Rasulullah Saw menegurnya, “ Tutupilah paham, karena itu bagian dari aurat”(HR. Tirmidzi).

Dalam hadits yang lain diriwayatkan oleh Al Mughirah. Beliau berkata, “ Setelah putera Rasulullah Saw, Ibrahim meninggal dan dikuburkan, tiba tiba terjadi gerhana matahari. Sebagian orang mengatakan,” Gerhana matahari ini terjadi karena kematian Ibrahim.” Ucapan itu sampai ke telinga Nabi Saw. Maka Nabi Saw bersama orang yang hadir bangkit mendirikan shalat gerhana, lalu berkhotbah, “ Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan dua tanda dari tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidak tenggelam (gerhana) karena kematian seseorang. Jika kalian melihat gerhana, berdoalah kepada Allah bertakbirlah, ucapkanlah sholawat, dan bersedekahlah”(HR. Bukhari dalam fath al Bari, no 1061).

3. Tidak terburu buru menyalahkan kesalahan orang lain

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab bahwa ia mendengar Hisyam bin Hakim membaca ayat al-Qur'andengan bacaan yang berbeda. Lalu terjadi perdebatan antara keduanya. Kemudian Umar melaporka hal itu kepada Rasulullah Saw. Beliau bersabda, “ Biarkan dia sendiri. Hai Hisyam, bacakanlah untukku.” Kemudian ia membacanya seperti yang didengar Umar Sebelumnya. Rasulullah bersabda, “ Seperti inilah bagaimana al-Qur'andibacakan.” Kemudian Nabi berkata kepada Umar, “ Bacalah Hai Umar.” Lalu Umar membacanya seperti yang telah Rasulullah ajarkan.

Rasulullah bersabda, “ Seperti inilah al-Qur'andibacakan. Al-Qur'anini dibacakan dengan tujuh cara bacaan. Maka bacalah al _Quran dengan cara yang paling mudah bagimu” (HR. Bukhari dalam fath al Bari, no. 4992).

4. Memperingatkan dengan lembut

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah. “ Seorang Badui kencing di dalam masjid, dan para sahabat berusaha menghentikannya, tetapi Rasulullah berkata kepada mereka, “ Biarkanlah ia, dan siramlah bekas kencingnya sampai bersih. Sesungguhnya

aku diutus untuk mempermudah segala sesuatu bagi manusia, bukan untuk mempersulit dan menjadikannya berat” (HR. Bukhari dalam al Fath al Bari, no. 6128).

5. Mempraktikkan apa yang dinasihatkan

Jubair bin Nufair meriwayatkan ayahnya bahwa ia mendatangi Rasulullah yang meminta air, kemudian ia berkata, “ Wudhulah, hai Abu Juhair”. Abu Juhair memulai wudhu dengan berkumur. Rasulullah Saw bersabda, “ Jangan berwudhhu dimulai dari mulutmu, Abu Juhari. Karena orang kafir pun melakukan itu.” Kemudian Rasulullah meminta air, membasuh tangannya sampai bersih, lalu berkumur tiga kali, menghirup air untuk memberishkan hidungnya tiga kali, membasuh mukanya tiga kali, membasuh tangan kanannya sampai siku tiga kali, dan tangan kirinya tiga kali, mengusap kepala, dan membasuh kakinya (HR. Baihaqi).

Masih banyak lagi hadits tentang supervisi yang dilakukan oleh Rasulullah dalam sekolah nubuwahnya. Dari beberapa hadits di atas dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa Rasulullah melaksanakan supervisi kepada para sahabatnya disesuaikan dengan karakter dan kepribadian sahabat dan tingkat kesalahannya. Kesalahan yang berat dan serius ditangani dengan lebih keras dan lebih serius. Misal tentang urusan akidah lebih serius daripada kesalahan yang lain.

Dari beberapa penjelasan ayat-ayat al-Qur’an dan hadits di atas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa wajib bagi seorang pemimpin untuk melaksanakan supervisi guru, staf yang menjadi bawahannya. Jika kerja para guru, karyawan dan staf dibiarkan saja tanpa ada pengawasan, maka akan terjadi *loss of control* (hilang kontrol). Akan tetapi dalam pelaksanaan supervisi ini juga tidak harus dilaksanakan setiap detik yang memungkinkan menjadi belenggu bagi guru dan karyawan. Tentu supervisi yang berkeadilan, berkebijaksanaan, tetap dikedepankan dalam rangka *itqon* (profesionalitas) kerja.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang term supervisi di dalam al-Qur’andan hadits di atas, maka dapat disimpulkan:

Secara khas di dalam al-Qur’an yang mendekati dengan term supervisi (pengawasan) adalah term *murooqobah/ riqobah* (pengawasan), *harasa* (penjagaan), *al-‘alim* (mengetahui) dan *al-khabir* (mengetahui) yang semuanya memberikan isyarat makna dari supervisi secara umum walaupun dengan redaksi yang berbeda-beda. Penjelasan tafsir tentang term supervisi dari Allah menunjukkan bahwa pengawasan Allah Swt adalah pengawasan yang sangat detil dan sempurna hingga apa yang tersembunyi di dalam hati hamba-hamba-Nya melalui term *al-‘alim* dan *al-khabir*.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan term supervisi terdapat dalam empat kata yaitu: 1) term *al-khabir* (QS. Al-An’am ayat 18), (QS. Al-Mulk ayat 14), dan (Al-Isra’ayat 96); 2) term *asy-syahid* (QS. Al-baqarah ayat 140), (QS. Al-Baqarah ayat 204), (QS. Ali-Imran ayat 81), (QS. Ali-Imran ayat 98), (QS. Ali-Imran ayat 99), dan (QS. An-Nisa

ayat 33), 3) *term 'Alima* (QS. Al-Mujadalah ayat 7), (QS. Al-Baqarah ayat 77), dan (QS. An-Nahl ayat 23), 4) *term Harasa* (QS. Al-Jinn ayat 8).

Sedangkan hadits-hadits yang berkaitan dengan term supervisi yang terdapat dalam hadits adalah; 1) hadits jibril tentang ihsan; 2) hadits tentang perintah Rasulullah Saw untuk memuntahkan kurma sedekah yang dimakan cucunya sayyidina Hasan r.a; 3) hadits tentang perintah Nabi Saw untuk menyempurnakan wudu dengan membasuh tumit secara sempurna; 4) hadits tentang perintah Nabi Saw untuk mengulangi shalatnya karena tidak tumakninah; 5) hadits Nabi menegur dengan segera; 6) hadits tentang menjelaskan kesalahan dari sudut pandang syariat; 7) hadits tentang tidak terburu-buru menyalahkan kesalahan orang lain; 8) hadits tentang memperingatkan dengan lembut dan; 9) hadits tentang mempraktikkan apa yang di nasihatkan. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya masih membuka penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam term supervisi di dalam al-Qur'andan hadits.

Mengawasi tugas tugas yang diamanahkan kepada para sahabat –sahabatnya. Apabila rasulullah menemukan kesalahan beliau segera meluruskannya. Uniknya metode supervisi yang dilakukan oleh Rasulullah Saw menggunakan metode yang beraneka ragam, menyesuaikan situasi dan kondisi para sahabat. Ada kalanya sebelum melaksanakan tugas, ada yang saat pelaksanaan tugas, dan ada yang dilakukan setelah pelaksanaan tugas. Berikut ini beberapa agenda supervisi yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Saw (Imron Fauzi, 2019):

DAFTAR PUSTAKA

- Aguslani Muslih. (2018). *Supervisi Pendidikan Teori dan Praktik* (E. Kuswandi (Ed.); Cetakan Pe). PT Remaja Rosdakarya.
- Husaini, A. (2022). *Beginilah Pendidikan Nasional Yang Ideal* (Nuim Hidayat (Ed.); Cetakan 1).
- Imron Fauzi. (2019). *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Nurhid (Ed.); Cetakan Se). Ar-Ruzz Media.
- Jasmani Asf. (2017). *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru* (Rose Kusumaning Ratri (Ed.); Cetakan ke). Ar-Ruzz Media.
- Maila Rahayu, A., Supraha, W., & Mansur Tamam, A. (2021). Pengembangan Supervisi Proses Pembelajaran Berbasis Worldview Islam Pada Pendidikan Dasar. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 668–687. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.492>
- Moh. Mahasinul Ahlaq. (2022). Indonesian Journal of Teaching and Learning Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Penulis Koresponden : pada tahun 2019 yang merilis tentang kualitas atau mutu pendidikan di beberapa negara menurut penelitian Global Talent Competitiveness I. 1(1), 1–14.

- Nurhattati Fuad. (2021). *Supervisi Pendidikan Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah* (Yanita Nur Indah Sari (Ed.); Cetakan ke). PT Rajagrafindo Persada.
- Permendiknas, 2007. (n.d.). <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas13-2007StandarKepalaSekolahMadrasah.pdf>.
- Podomi, T., Subhan Posangi, S., Oyata Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, L. G., Kunci, K., & dan Hadist, A.-Q. (2019). Pengawasan Pendidikan Mengacu Terhadap Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Al-Himayah*, 3, 295–320. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>
- Prabowo, Y. S. (2022.). *Supervisi Pendidikan Agama Islam (Kajian Al- Qur'an dan Hadits)*.
- Purwanto, N. (2019). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (T. Surjaman (Ed.); Cetakan ke). PT Remaja Rosdakarya.
- Supriadi, B. (2019). Hakikat Supervisi dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7120>
- Tafsir web. (2022). <https://Tafsirweb.Com/457-Surat-Al-Baqarah-Ayat-77.Html>.
- Tafsir Web. (2022). <https://Tafsirweb.Com/2142-Surat-Al-Anam-Ayat-18.Html>.
- Tafsir Web. (2022). <https://Tafsirweb.Com/11042-Surat-Al-Mulk-Ayat-14.Html>.
- Tafsir Web. (2022). <https://Tafsirweb.Com/4700-Surat-Al-Isra-Ayat-96.Html>.
- Tafsir Web. (2022). <https://Tafsirweb.Com/853-Surat-Al-Baqarah-Ayat-220.Html>.
- Tafsir Web. (2022). Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia Referensi : <https://Tafsirweb.Com/4371-Surat-an-Nahl-Ayat-23.Html>.
- Tafsir Web. (2022). <https://Tafsirweb.Com/11448-Surat-Al-Jin-Ayat-8.Html>.
- Terjemahan dan Arti pengawasan di Kamus Istilah. (2022). <https://Www.Almaany.Com/Id/Dict/Ar-Id/Pengawasan/>.
- Uhar Suharsaputra. (2018). *Supervisi Pendidikan Pendekatan Sistem Berbasis Kinerja* (Nurul Falah Atif (Ed.); Cetakan Ke). PT Refika Aditama.
- Zainal Arifin. (2020). *Tafsir Ayat Ayat Manajemen* (Imam Machali (Ed.); Cetakan Pe). PT Remaja Rosdakarya.